

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

Pada awalnya MI Riyadlatul siswanya tidak banyak seperti sekarang, dahulu MI Riyadlatul Mubtadiin hanya mempunyai 1 kelas dan hanya ada 21 peserta didik, dan dengan seiringnya zaman, masyarakat desa klompok barat banyak yang memasukkan anaknya ke sekolah MI ini sehingga siswanya mencapai 109 siswa, mulai dari siswa yang berumur 6-7 tahun, dan pada sat itu berketepatan tanggal 14 juni 2017, serta jumlah guru di MI sekarang sekitar 14 orang.

Batas lokasi MI Riyadlatul Mubtadiin adalah sebelah utara berbatasan dengan jalan desa, sebelah barat berbatasan dengan rumah warga sebelah selatan berbatasan dengan sawah, sebelah timur berbatasan dengan jalan desa. Sedangkan MI Riyadlatul Mubtadiin ini mempunyai kepala sekolah yang bernama Sutiono S.Pd.I , dengan status lembaga di bawah naungan, serta no. Piagam pendirian MIS/28.0173/2017, tahun didirikan pada tanggal 14 juni 2017, adapun NO.SK kepala sekolahnya yakni 067/SK/Y.AL-KHAIRAT/VII/2020.

Kegiatan belajar mengajar di MI Riyadatul Mubtadiin di

selenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07:00 – 12.15 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar – benar memperhatikan mutu guru.

Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu hampir semua guru berlatar belakang pendidikan. Jumlah tenaga seluruhnya ada 12 orang guru dan 1 orang Tenaga Kependidikan. Di MI juga terdapat yang bernama GEFA dinamakan gerakan ini salah satunya yakni membiasakan peserta didik selalu untuk sholat dhuha.

Adapun visi dan misi madrasah ini yakni, untuk visi “unggul dalam prestasi, cerdas, berakhlakul karimah, berkarakter Qur’ani dan berwawasan lingkungan” sedangkan indikator untuk visinya sebagai berikut:

1. Unggul dalam bidang akademik dan non akademik
2. Terwujudnya sikap peserta didik yang mandiri, dan kompetitif
3. Terwujudnya sikap dan perilaku berakhlakul karimah
4. Unggul dalam aktifitas keagamaan
5. Unggul dalam kepedulian sosial

Misi sekolah MI Riyadlatul Mubtadiin yakni sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi peserta didik di bidang akademik maupun non akademik
2. Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan bimbingan secara efektif, sehingga murid berkembang secara optimal,

sesuai dengan potensi yang dimiliki

3. Menumbuhkan semangat budaya baca secara intensif kepada seluruh warga madrasah
4. Mendorong dan membantu setiap murid untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
5. Melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha berjemaah untuk mewujudkan karakter Qur'ani
6. Membangun dan mengembangkan komitmen kecintaan terhadap lingkungan

Sedangkan untuk tujuannya sebagai berikut:

1. Menjuarai lomba-lomba mata pelajaran sampai tingkat nasional
2. Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik
3. Berakhlak mulia
4. Peserta didik mampu menghafal minimal juz 30
5. Mampu menumbuhkan budaya baca dan menulis bagi warga madrasah
6. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola

pengetahuan

7. Dapat bersaing dengan para siswa dari madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan
8. Berkepribadian, berpola hidup sehat, serta peduli pada lingkungan

Peneliti akan Menyampaikan Paparan Data yang peneliti peroleh dari fokus Penelitian yaitu di sekolah MI Riyadlatul Muhtadiin, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. yang berupa paparan data dari hasil wawancara, Observasi serta dokumentasinya. Dan paparan data yang akan disampaikan serta dibahas oleh peneliti yakni sesuai dengan fokus penelitian

2. Proses Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Aspek Spritual Di MI Riyadlatul Muhtadiin

Di dalam suatu pendidikan pasti ada proses yang harus dilalui baik dari pendidik itu sendiri maupun peserta didik, oleh karena itu seorang pendidik dan peserta didik jika berkolaborasi dalam hal sesuatu yang akan menjadi tujuan, maka akan semakin mudah dalam mencapai suatu tujuan tersebut. Adapun usaha guru dalam membina peserta didiknya dalam mengarahkan ke sesuatu hal yang baik, pasti seorang pendidik akan senantiasa membina dengan rasa sabar, dan berharap agar pembinaanya akan membuahkan hasil yang maksimal, seperti yang dilakukan oleh

seorang guru di MI Riyadlatul Mubtadiin yakni guru berusaha membina sholat dhuha dalam aspek spritual di MI Riyadlatul Mubtadiin.

Seorang guru dalam usahanya dalam membina sholat dhuha ini yakni dengan cara membuat peraturan peserta didik supaya datang ke sekolah 15 menit sebelum masuk kelas, tata tertib ini berlaku untuk semua peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6, adapun motivasi guru dalam melakukan pembinaan sholat dhuha ini agar nantinya anak terbiasa sholat dhuha, dan kita sudah ketahui bersama bahwa manfaat melakukan sholat dhuha banyak sekali manfaatnya, dan hal ini jika dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan anak terbiasa melakukan sholat dhuha meskipun nanti sekolah sedang libur.

Dibalik adanya suatu peraturan, pasti ada yang melanggar, dan hal ini jika seorang guru mengetahui ada peserta didik yang tidak sholat dhuha maka seorang guru akan menghukumnya, yakni dengan cara menyuruh membuang sampah dengan berlandasan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, guru beranggapan bahwa jika ingin memberikan hukuman, akan memberikan hukuman yang mengandung faidah, dan jika seorang guru memukulnya maka akan hanya menyisakan kebencian terhadap peserta didik. Maka dari itu seorang guru memberikan hukuman yang mengandung faidah.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru di MI Riyadlatul Mubtadiin yaitu Anwari, S.Pd.I berikut ini:

“Usaha yang dilakukan oleh guru yakni guru disini sepakat untuk menetapkan bahwa anak wajib datang sebelum 15 menit masuk kelas, agar anak dapat sholat dhuha, untuk motivasinya yakni agar anak senantiasa istiqomah dalam mengerjakan sholat sunnah dhuha, sedangkan hukuman yang ditetapkan jika ada anak yang melanggar yakni membuang sampah.”<sup>1</sup>

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda yang disampaikan oleh guru yaitu Ali wafa, S.Pd.I berikut ini:

“Guru disini sepakat bahwa usaha yang dilakukan dalam pembinaan sholat dhuha yakni mewajibkan anak untuk berada di sekolah 15 menit sebelum masuk kelas, dan motivasi guru saya sendiri yakni agar peserta didik senantiasa istiqomah dalam melaksanakan sholat dhuha, dan untuk hukuman, guru disini sepakat untuk menggunakan hukuman yang tidak menggunakan kekerasan melainkan yang ada faedahnya yakni menghukum anak dengan cara membuang sampah yang masih belum di buang.”<sup>2</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembinaan sholat dhuha dalam aspek spritual yakni mempunyai usaha dengan cara mewajibkan peserta didik untuk datang ke sekolah 15 menit sebelum masuk ke dalam kelas, adapun motivasi guru dalam mengadakan pembinaan ini yakni agar peserta didik senantiasa istiqomah dalam melaksanakan sholat sunnah sholat dhuha, serta hukuman yang ditetapkan jika ada anak yang tidak sholat dhuha yakni dengan cara membuang sampah.

---

<sup>1</sup> Anwari, guru di MI RiyadlatulMubtadiin, wawancara langsung, (27 mei 2021)

<sup>2</sup> Ali wafa S.Pd.I, guru di MI RiyadlatulMubtadiin, wawancara langsung, (27 mei 2021)

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh guru Lutfiadi B, S.Si berikut ini:

“Usaha yang dilakukan guru disini yakni mewajibkan peserta didik agar hadir ke sekolah sebelum 15 menit sebelum masuk kelas, serta motivasi guru disini yakni agar anak terbiasa melaksanakan sholat sunnah dhuha, adapun hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan sholat dhuha yakni, membuang sampah.”<sup>3</sup>

Dengan beberapa pendapat diatas, maka semua guru dalam melakukan pembinaan sholat dhuha ini senantiasa berusaha menetapkan suatu peraturan agar peserta didik senantiasa dalam melaksanakan sholat sunnah dhuha selalu tepat waktu, sedangkan motivasi guru dalam mengadakan pembinaan sholat sunnah dhuha ini yakni agar peserta didik senantiasa melaksanakan sholat dhuha, dan juga dalam adanya suatu peraturan pasti ada hukuman bagi peserta didik yang tidak mengerjakan, yakni hukumannya bagi peserta didik yang tidak melaksanakannya yakni membuang sampah.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya memang benar adanya, bahwa peserta didik di MI Riyadlatul Mubtadiin kurang 15 menit masuk ke dalam kelas, sudah ada di sekolah untuk melakukan rutinitas sholat sunnah dhuha, dan untuk hukumannya yakni disuruh membuang sampah.

Dari hasil paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam

---

<sup>3</sup> Lutfiadi, guru di MI Riyadlatul Mubtadiin, wawancara langsung, (27 mei 2021)



pembinaan sholat dhuha dalam meningkatkan aspek spritual usaha yang dilakukan oleh guru yakni dengan cara memberikan peraturan bahwa peserta didik wajib berada di sekolah sebelum 15 menit masuk ke dalam kelas, serta motivasi guru dalam hal melakukan pembinaan ini yakni agar peserta didik senantiasa melaksanakan sholat dhuha meskipun peserta didik sedang libur sekolah maupun peserta didik sudah lulus dari sekolah, sedangkan hukuman yang ditetapkan bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuha yakni membuang sampah.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa proses Pembinaan Sholat Dhuha Dalam Aspek Spritual Di MI Riyadlatul Mubtadiin yaitu:

- 1) Mewajibkan peserta didik untuk hadir ke sekolah sebelum 15 menit masuk ke dalam kelas
  - 2) Agar nantinya peserta didik senantiasa terbiasa melaksanakan sholat sunnah dhuha meskipun waktu liburan sekolah ataupun sudah lulus dari sekolah MI Riyadlatul Mubtadiin
  - 3) Hukuman bagi pserta didik yang tidak melaksanakan sholat sunnah dhuha yakni membuang sampah
3. Aspek spritual yang dapat dicapai dalam pembinaan ibadah sholat dhuha di MI Riyadlatul Mubtadiin

Di suatu usaha pasti ada yang harus dicapai, dimana dalam pencapaian ini tergantung bagaimana seorang guru pintar-pintar dalam membina anak supaya anak senantiasa mengerjakan sholat dhuha, adapun seorang guru dalam membina siswanya agar senantiasa melaksanakan sholat dhuha yakni dengan cara semua guru juga ikut andil dalam melaksanakan sholat dhuha, dan hal ini merupakan cara efektif agar peserta didik tidak merasakan ketidak adilanya, seorang guru jika sudah memberikan contoh yang baik, maka peserta didiknya akan sangat mudah dalam membina anak, karena mengapa peserta didik akan merasa malu jika seorang guru sudah melaksanakan, dan peserta didik tidak melaksanakan, maka pasti peserta didik secara langsung akan mengikuti gurunya.

Sedangkan langkah dalam pembinaan sholat dhuha ini dalam hal meningkatkan aspek spritualnya yakni dengan cara seorang guru memberikan arahan bagaimana dalam hal berniat untuk shoat sunnah dhuha, bagaimana cara yang baik dalam melaksanakan sholat dhuha, serta memandu peserta didik dalam hal berdoa, dalam hal berdoa kadang dibacakan bahasa indonesia, agar peserta didik meresapi apa yang sedang diminta kepada sang ilahi raobbinya, dengan demikian peserta didik akan selalu dekat dengan sang penciptanya, melalui dia berdzikir ketika selesai sholat dhuha, bagaimana peserta didik ketika berdoa dan lain sebagainya.

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika peserta didik melaksanakan rutinitasnya dalam melaksanakan sholat dhuha, yakni memang ada sudah ada 15 menit sebelum masuk ke dalam kelas, dan juga peserta didik sudah ada di masjid untuk melaksanakan sholat dhuha, dan juga ada salah satu guru yang memeriksa semua kelas, apakah ada anak yang masih bersembunyi atau tidak, dan jika ada anak yang masih bersembunyi maka seorang guru akan mengajaknya ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha.

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan seorang murid yang bernama Achmad Noval Salim sebagai berikut:

“Cara guru dalam membina kami, yakni guru selalu memeriksa ke setiap kelas, dan juga guru melaksanakan sholat dhuha bersama kami, dan guru bukan hanya menyuruh saja melainkan juga melaksanakannya, maka dari itu saya giat dalam melaksanakan sholat dhuha ini, dan juga kadang-kadang guru memberikan ceramah apa manfaatnya dalam melaksanakan sholat dhuha, sehingga saya mempunyai keinginan ingin selalu terus melaksanakan sholat dhuha, sedangkan untuk metode yang digunakan yakni menggunakan metode ceramah, kadang-kang guru kami, ketika berdoa menggunakan bahasa indonesia, ketika saya bertanya kenapa, katanya agar kami mengerti apa yang kita minta kepada Allah, dan juga agar kita selalu dekat dengan Allah.”<sup>4</sup>

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda yakni wawancara dengan peserta didik yang bernama ziyah faradise sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Achmad noval Salim, siswa MI Riyadlatul Mubtadiin, wawancara langsung, (27 mei 2021)

“Guru dalam membina saya yakni dengan cara mengajak saya untuk selalu sholat sunnah dhuha, dan beliau juga melaksanakan sholat dhuha, sehingga saya merasa malu jika saya tidak sholat, karena guru saya jga melaksanakan sholat dhuha tersebut, dalam hal membina guru saya yakni mengajarkan bagaimana niat sholat dhuha, bagaimana bacaan doa ketika selesai sholat dhuha, dan lain sebagainya.”<sup>5</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah MI Riyadlatul Mubtadiin, peneliti mengamati bahwsanya dalam aspek apa saja yang dicapai dalam pembinaan ibadah sholat dhuha yakni peserta didik semakiin giat dalam melaksanakan sholat sunnah dhuha, dikarenakan pembinaan oleh guru yang menurut peserta didik itu sangat baik, karena dalam pembinaanya guru bukan hanya menyuruh saja melainkan juga melaksanakan, sehingga seorang peserta didik giat melaksanakan sholat sunnah dhuha, serta peserta didik setelah selesai sholat selalu membaca doa, dan hal ini juga berakibat kepada kegiatan lain, yakni jika peserta didik mau keluar masjid, maka peserta didik membaca doa keluar masjid, dan hal ini sudah membuktikan bahwa dalam pembinaan ini sudah ada yang dicapai.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam membina yakni dnegan cara memeriksa setiap kelas untuk mengecek apakah ada peserta didik yang masih belom ke masjid, dan juga caranya seorang guru bukan hanya menyuruh melainkan

---

<sup>5</sup> Ziyah Faradise, siswa MI Riyadlatul Mubtadiin, wawancara langsung, (27 mei 2021)

juga melaksanakan sholat sunnah dhuha, dan hal tersebut berdampak baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan merasa malu kepada gurunya jika tidak melaksanakan sholat dhuha, dengan rasa malu yang timbul dalam hati peserta didik, maka akan lebih mudah dalam membina peserta didik dalam meningkatkan dalam aspek spritual.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Aspek Spritual Yang Dapat Dicapai Dalam Pembinaan Sholat Dhuha Di MI Riyadlatul Muhtadiin yaitu:

- 1) Guru dalam membina sholat dhuha bukan hanya menyuruh saja melainkan juga melaksanakan
- 2) Langkah dalam pembinaan yakni guru membina bagaimana niat sholat sunnah dhuha, membaca doa setelah sholat dhuha

#### 4. Faktor Pendukung Serta Penghambat Dalam Penerapan Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Aspek Siswa Di MI Riyadkatul Muhtadiin

Faktor pendukung dan penghambat pasti ada, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua peserta didik mau melaksanakan sholat sunnah dhuha, diantaranya faktor pendukung dalam penerapan sholat dhuha ini yakni tempat yang memadai, dimana di sekolah MI Riyadlatul Muhtadiin ini sudah memiliki masjid, yakni

masjid yang dimiliki merupakan masjid yang dibangun oleh para sesepuh dari pemilik yayasan MI Riyadlatul Muhtadiin, dan juga orang tua yang mendukung program ini, semua orang tua peserta didik ikut andil dalam pelaksanaan rutinitas sholat sunnah dhuha, dan juga guru dalam pemeriksaan juga ketat, hal ini dilakukan untuk mendidik peserta didik agar selalu melaksanakan sholat dhuha.

Penghambat dalam pelaksanaan sholat sunnah dhuha ini yakni kadangkala ada anak yang mengajak peserta didik lain untuk tidak melaksanakan sholat dhuha, peserta didik yang masih kelas 1, harus diberikan arahan secara khusus, karena peserta didik yang masih kelas 1 belum terlatih dalam segi bacaan sholat, niat sholat dhuha, serta doa, serta solusi dari hal ini semua, yakni guru membimbing secara terus menerus, agar nantinya peserta didik terbiasa dalam melaksanakan sholat dhuha, serta fasih dalam melafalkan bacaan-bacaan sholat dhuha serta doanya.

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan peserta didik yang bernama Nofairin Qotrin Nada sebagai berikut;

“Faktor pendukungnya adalah masjid yang dekat, sehingga tidak terlalu jauh yang mau pergi ke masjid, dan gurunya selalu mengingatkan untuk sholat sunnah dhuha, dan penghambatnya kadangkala ada adek kelas, yang masih tidak benar atau bergurau ketika sholat, solusinya yakni adek kelas saya diawasi agar tidak bergurau, supaya

tidak mengganggu peserta didik yang lain.”<sup>6</sup>

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda wawancara dengan guru yang bernama Ruddatul Hasanah, S.Pd sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam pembinaan ini yakni masjid yang sangat dekat dengan sekolah, serta penghambatnya peserta didik yang masih kelas 1 kadang masih tidak tau akan bacaan apa yang akan dibaca, dan juga masih kadang bergurau, dan solusiny yakni harus ada pembinaan khusus, serta pengawasan ketika pelaksanaan sholat dhuha, agar tidak mengganggu opeserta didik yang lain.”<sup>7</sup>

Dari paparan data diatas sudah jelas bahwasanya faktor pendukung dalam pembinaan sholat dhuha ini yakni tempat yang memadai yaitu masjid yang dekat dengan sekolah, orang tua peserta didik yang juga aikut andil dalalm pelaksanaan sholat sunnah dhuh, serta penghmbatnya yakni peserta didik yang masih kelas 1 yakni harus mendapatkan pembinaan khusus agar terbiasa dan juga tahu bacaan apa saja ketika sholat sunnah dhuha, serta peserta didik yang masih kelas 1 banyak yang masih bergurau, serta soluisnya yakni harus melakukan pengawasan ketika pelaksanaan sholat sunnah dhuha agar tidak mengganggu peserta didik yang lain.

---

<sup>6</sup> Nofairin qotrin nada, siswi di MI riyadlatul Mubtadiin, wawancara langsung, (27 mei 2021)

<sup>7</sup> Ruddatul hasanah, guru di MI Riyadlatul Mubtadiin, wawancara langsung, (27 mei 2021)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Faktor Pendukung Serta Penghambat Dalam Penerapan Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Aspek Siswa Di MI Riyadkatul Mubtadiin yaitu:

- 1) Tempat yang memadai
- 2) Orang tua yang ikut andil dalam melaksanakan sholat dhuha
- 3) Peserta didik yang masih kelas 1 masih banyak yang tidak tau bacaan yang harus di baca ketika sholat dhuha
- 4) Peserta didik yang masih kelas 1 harus dibina dengan khusus

## **B. Pembahasan**

Dari paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Proses Pembinaan Sholat Dhuha Dalam Aspek Spritual Di MI Riyadlatul Mubtadiin**

Usaha dalam membentuk karakter peserta pastinya ada proses yang harus dilalui, dimana di MI Riyadlatul Mubtadiin ini



menggunakan dengan cara pembinaan, dimana pembinaan ini suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Di MI Riyadlatul Mubtadiin ini melakukan pembinaan sholat sunnah dhuha, dimana dalam penerapannya di sini usaha menetapkan peraturan bahwa siswa harus datang 15 menit sebelum masuk ke dalam kelas, sedangkan motivasi guru dalam mengadakan pembinaan sholat sunnah dhuha ini yakni guru berharap meskipun nantinya peserta didik sudah lulus ataupun liburan sekolah, peserta didik tetap melaksanakan sholat sunah dhuha, dan hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan yakni guru menghukum dengan menyuruh membuang sampah.

Dengan adanya peraturan serta pembinaan sunnah dhuha ini akan senantiasa membuat anak selalu melaksanakan sholat sunnah dhuha, dan dengan peserta didik sholat sunnah dhuha, dan juga sering melakukan apa yang sudah disampaikan oleh seorang guru, salah satunya yang disampaikan oleh seorang guru yakni membaca doa setelah sholat sunnah dhuha, dan dengan berdoa

---

<sup>8</sup> Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulian Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 52.

ini peserta didik ini melatih aspek spritualnya, dimana dia mengasah hatinya, yakni percaya akan doanya, dan hal ini sesuai dengan pengertian aspek spritual.

Kecerdasan aspek spritual disini merupakan merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.<sup>9</sup> ketika aspek spritual anak meningkat, maka semakin mudah dalam membina peserta didik dalam hal melaksanakan sholat sunnah dhuha, serta berdoa dan kegiatan lainnya yang mencakup aspek spritual.

Serta harapan guru dalam membina peserta didiknya akan membuahkan hasil yang dimana peserta didik nantinya menjadi anak yang dekat dengan sang penciptanya, serta juga peserta didik mempunyai kebiasaan yang baik, dan juga ketika anak sudah dekat dengan sang penciptanya, maka ketika peserta didik akan meninggalkan sholat atau tidak melaksanakan, dia merasa takut, dan dampak ini diakibatkan karena peserta didik sudah terlatih untuk dekat dengan sang penciptanya, dan hal ini sudah jelas, bahwa aspek spritual anak lebih meningkat.

## **2. Aspek Spritual Yang Dapat Dicapai Dalam Pembinaan Sholat**

---

<sup>9</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 329.

## **Dhuha Di MI Riyadlatul Muhtadiin Klompang Barat**

Pembinaan sholat dhuha yang sudah dilakukan serta diusahakan oleh seorang guru pastinya ada sebuah pencapaian, dimana yang sudah dicapai dalam suatu pembinaan sholat sunnah dhuha ini dalam meningkatkan aspek spritual yakni, anak yang dulunya ketika keluar dari masjid sudah mulai membaca doa keluar masjid, ketika selesai sholat sunnah dhuha sudah terbiasa membaca doa, ketika masih diawal-awal memang banyak anak yang masih terburu-buru, selesai sholat langsung kabur, nah ketika guru semakin membina, maka hari demi hari anak mulai berubah kebiasaanya.

Cara guru dalam membina peserta didik disini, lantas bukan hanya menyuruh saja, akan tetapi seorang guru juga melaksanakan sholat dhuha, dan cara ini efektif untuk membuat anak rajin untuk sholat sunnah dhuha, sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru dalam membina peserta didiknya yakni seorang guru mengajarkan bagaimana niatnya sholat dhuha, bagaimana doanya ketika sholat sunnah dhuha, menjelaskan manfaat apa yang akan diperoleh ketika kita melaksanakan sholat dhuha dan sebagainya.

Ciri-ciri kecerdasan spritual salah satunya yakni memiliki kesadaran yang tinggi, mengetahui batas wilayah kenyamanan

dan kemampuan dalam dirinya, yang nantinya akan mendorong dirinya untuk introspeksi diri terkait apa yang dipercayai dan apa yang dianggap sebagai sesuatu yang bernilai,<sup>10</sup> dalam hal ini seorang anak sudah mulai paham, tindakan apa yang mempunyai manfaat dan yang tidak ada manfaatnya, seperti halnya peserta didik yang sering tidak melakukan sholat sunnah dhuha, dengan adanya pembinaan sholat sunnah dhuha ini peserta didik mulai istiqomah dalam melaksanakan sholat dhuha, karena peserta didik sudah tahu akan keutamaan serta manfaatnya sholat dhuha.

Adapun keutamaan sholat dhuha itu sendiri yakni mendapatkan pahala, yang nantinya dinikmati ketika di akirat nanti, dan sholat dhuha ini juga sebagai pengganti sedekah untuk 360 ruas tulang yang harus dibayarkan setiap hari.<sup>11</sup> Sedangkan manfaat sholat dhuha yakni yang pertama menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi oleh Allah, meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik.<sup>12</sup>

### **3. Faktor Pendukung Serta Penghambat Dalam Penerapan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Aspek Spritual Siswa Di MI Riyadlatul Mubtadiin**

---

<sup>10</sup> Danah Zokar dan Ian Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*, 14.

<sup>11</sup> Muhammad Thalib, *30 Sholat Sunnah, (Fungsi, Fadhilah dan tata caranya)*, (Surakarta:Kaafah Media, 2005), 53.

<sup>12</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Sholat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 160-161.

Suatu usaha yang disuahkan pasti ada pendukung dan penghambatnya, dimana pendukung pembinaan sholat sunnah dhuha disini faktor pendukungnya seekolah MI Riyadlatul ini mempunyai tempat yang sangat memadai yakni masjid yang dekat dengan sekolah, serta usaha guru dalam mengupayakan dalam peserta didik senantiasa melaksanakan sholat sunnah dhuha, dan juga orang tua peserta didik yang ikut andil dalam usaha supaya anaknya tidak telat masuk ke sekolah yakni 15 menit sebelum masuk kelas.

Bahwa didalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan yakni kesadaran mengajar guru yang tinggi, sarana dan prasarana yang cukup memadai serta program yang jelas dan terjadwal, dan hal ini selaras dengan hasil penelitian yang peneliti teliti, yakni sarana dan prasananya lengkap seperti dekat dengan masjid, tempat yang memadai, pengawasan dari guru, dan juga sholat sunnah dhuha merupakan program yang jelas yang ada di MI riyadlatul Mubtadiin

Faktor penghambat dari pembinaan sholat sunnah dhuha ini seorang guru terhambat dengan peserta didik yang masih kelas 1, karena maengpa siswa yang masih kelas 1, masih belum tau dan juga belum hafal apa yang akan dibaca ketika sholat sunnah dhuha, dan juga kadangkala peserta didik masih ada yang

bergurau ketika sedang melaksanakan sholat sunnah dhuha, adapun solusi dari ini semua yakni seorang guru harus memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik agar peserta didiknya dapat cepat beradaptasi.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan adalah kurangnya kesadaran siswa, lingkungan dari rumah, kurangnya dukungan orang tua dan sebagainya,<sup>13</sup> dan hal ini sedikit selaras dengan apa yang peneliti teliti di MI Riyadlatul Mubtadiin, bahwa faktor penghambatnya yakni siswa yang masih kelas 1 kurang bisa beradaptasi, dan juga siswa yang masih kelas 1 masih senang senangnya untuk bermain, sehingga membuat peserta didik yang lain terganggu dengan peserta didik yang sedang bergurau.

---

<sup>13</sup> Aminuddin, Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pmebiasaan Sholat Dhuha Di MI ma'arif NU Pakuncen Kab Purbalingga, Skripsi, 2017.